



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 7529-7544

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun

Selly Anggraini^{1✉}, Indah Wigati², Indah Dwi Sartika³, Lidia Oktamarina⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: sellyyanggrainiii@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh stigma masyarakat yang mengatakan orang tua tunggal memiliki keterbatasan dalam mendidik perkembangan anak salah satunya adalah perkembangan kemandirian, dan anak yang dibesarkan dari keluarga lengkap lebih baik tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga tidak lengkap (*Single Parent*). Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini antara lain: (1) menganalisis pola asuh orang tua tunggal kepada anak usia 6-8 tahun, (2) menganalisis kemandirian anak usia 6-8 tahun dengan pola asuh orang tua tunggal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi Dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan pada sebuah masyarakat dengan jumlah respondent sebanyak 4 orang. Penelitian ini mengukur pola asuh dan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya setiap orang tua tunggal memiliki pola asuh yang berbeda walaupun memiliki latar belakang pendidikan yang sama akan tetapi pengasuhan yang diberikanpun berbeda, orang tua dengan pola asuh demokratis memunculkan anak dengan kemandirian yang berkembang dengan baik berbeda dengan orang tua dengan pola asuh otoriter yang memunculkan kemandirian cukup berkembang dengan baik.

Kata kunci: *Pola asuh, orang tua tunggal, kemandirian*

Abstract

This research is motivated by the social stigma that says single parents have limitations in educating children's development, one of which is the development of independence, and children who are brought up from complete families grow better than children who come from incomplete families (single parent). To respond to this, the researchers conducted a study on the analysis of single parenting in the independence of children aged 6-8 years. The objectives to be achieved in this study include: (1) analyzing single parent parenting for children aged 6-8 years, (2) analyzing the independence of children aged 3-6 years with single parent parenting. With a total of 4 respondents, This study measures parenting and independence of children. The results of the study show that each single parent has a different parenting style even though they have the same educational background, but the care provided is different, parents with democratic parenting raise children with well-developed independence in contrast to parents with authoritarian parenting which raises independence is quite well developed.

Keywords: Parenting style, single parent, independence

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan orang yang pertama kali bertanggung jawab baik secara material, spiritual dan psikologis dan pembinaan pribadi yang dalam hidup anak. Bagi seorang anak peran orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya, orang tua merupakan pemeran pertama, khususnya seorang ibu, ibu merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Anak usia dini dikenal dengan peniru ulung, Oleh karena itu anak akan melakukan apa yang dilihat olehnya yaitu perlakuan orang-orang sekitarnya. Orang tua harus bijak dalam hal memilih pola asuh yang baik untuk anaknya. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka akan tumbuh dengan pribadi yang baik pula, sebaliknya anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk akan tumbuh menjadi anak dengan pribadi yang buruk. Dalam penelitian Uswatun Hasanah (2017). Menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi dan membentuk karakter anak secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka berikan, meningkatkan rasa percaya diri anak, meningkatkan kemampuan akademik, dan menjaga kenakalan remaja.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh akan membentuk berbagai macam perilaku anak. Namun pada dasarnya ada keluarga yang dikatakan keluarga orang tua tunggal. Keluarga orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Menjadi orang tua tunggal (*single parent*) bukanlah keinginan setiap orang, namun terkadang keadaan ini menjadi hal yang harus dijalani oleh sebagian orang tua,

sebagai orang tua tunggal memiliki peran ganda dalam hal mendidik dan membesarkan anaknya, berbagai permasalahan terjadi jika menjadi orang tua tunggal salah satunya dalam halnya pemberian peran, seorang ibu atau ayah mereka harus mengambil peran ganda menjadi ibu dan ayah ataupun menjadi ayah sekaligus ibu. Sejalan dengan pendapat Tri wahyuni (2021) orang tua sebagai orang tua tunggal harus menjalani peran ganda untuk melangsungkan kehidupan keluarganya. Sebagai orang tua tunggal harus mampu memilih pola asuh yang tepat untuk tumbuh kembang anaknya.

Amira Adlina ulfah (2020.) Menyatakan kebanyakan orang tua tunggal menggunakan pola asuh demokratis yaitu dengan presentase 51,4% dan pola asuh permisif sebanyak 20,7% dari jumlah total partisipan penelitian yang mengisi kuesioner, selebihnya menggunakan pola asuh otoriter dan permisif. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya orang tua tunggal pun memiliki berbagai tipe pola asuh.

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Desember 2022 melalui wawancara dengan ketua RT bapak Amrinasution di Jln Inspektur Marzuki Lr. Bakti Rt.03 Rw.08 No 2055 Pakjo kota Palembang Ilir Barat 1, diperoleh data jumlah warga dalam satu RT berjumlah 138 kepala keluarga (kk), keluarga ibu orang tua tunggal berjumlah 41 kepala keluarga (kk), dan ayah orang tua tunggal berjumlah 3 kepala keluarga (kk), dan keluarga ibu orang tua tunggal yang memiliki anak usia 6-7 tahun berjumlah 4 kepala keluarga (kk) terdapat dimana kondisi anak yang masih usia dini sudah mandiri, anak sudah bisa memasang sepatu sendiri, sudah bisa memakai dan melepas pakaian dengan kesadarannya sendiri, buang air besar dan kecil sendiri, berani pergi kesekolah sendirian, mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, anak sering menghabiskan waktunya diluar bermain bersama temannya tanpa ditemani orang tuanya. Berbeda dengan peneltian Riana septianingsih (2022). Orang tua tunggal kerap memiliki karakter yang emosional, keras, otoriter, sehingga dianggap gagal dalam mendidik anak Dan membiayai anaknya. Frankli (1972). Menyatakan ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal dianggap memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak. Sejalan dengann pendapat Yuliana Bani (2011). Aanggapan yang umum dimasyarakat bahhwa orang tua tunggal tidak dapat mendidik anaknya, tanpa bantuua orang tua yang satunya akan mengalami kegagalan dan kehancuran

Berdasarkan hasil observasi dan permasalahan diatas ternyata pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti "Analisis Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Kemandirian Anak Usia 6-7 tahun Di Jln Inspektur Marzuki Lr. Bakti Rt.03 Rw.08 No 2155 Pakjo Kota Palembang Ilir Barat 1".

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah 4 orang ibu orang tua tunggal dan 4 anak usia dini yang berusia 6-8 tahun.

Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah "wawancara semi berstruktur" oleh karena itu antara respondent dengan peneliti biasanya sudah saling mengenal terlebih dahulu. Artinya peneliti memberikan beberapa pertanyaan secara lebih bebas dan terbuka, tidak harus terikat oleh pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini pada ibu dengan status orang tua tunggal untuk menganalisis pola asuh dan kemandirian anak.

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana keterlibatan orang tua dalam aktivitas keseharian anak, dan bagaimana kemandirian anak dengan latar belakang orang tua tunggal. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama kegiatan aktivitas ibu dan anak berlangsung. Dalam penelitian ini digunakan tanda *check list* ($\sqrt{\quad}$) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan dilapangan.

3. Dokumentasi.

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi dari kegiatan yang dilakukan anak dirumahnya. Sebagian besar data yang tersedia yaitu, berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan foto. Dokumentasi yang diambil peneliti dalam penelitian ini yaitu pada saat wawancara dan observasi kegiatan aktivitas keseharian anak

Teknik keabsahan data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Tri angulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan trianggulasi dengan sumber data.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yang digunakan untuk mengamati data hasil wawancara lalu membandingkan antara hasil dokumen yang didapat dan hasil wawancara. Sumber informan dalam penelitian ini yaitu kepada ibu orang tua tunggal yang ada di Jln Inspektur Marzuki Lr. Bakti. Rt.03 Rw.08 Pakjo Palembang ilir barat 1, berjumlah 4 kepala keluarga.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Sebagai hasil pengumpulan data. Reduksi data terjadi (menulis, ringkasan, koding, membuat clustrer, membuat partisi, menulis memo). Pengurangan data/proses yang tidak terpakai berlanjut selama dilapangan sampai akhir selesai. Reduksi data merupakan salah satu bagian dari analisis data untuk memfokuskan, mencari inti sari, mempertajam, membuang dan mengatur data sehingga akhir kesimpulan yang di tarik dan diverifikan, reduksi data bukan juga bagian yang terpisah dari analisis data.

2. Penyajian data

Miles & Huberman (1994) penyajian data adalah pengemasan data hasil penelitian dilapangan agar mudah dipahami dan dianalisis dalam bentuk CW (catatan wawancara) yang merupakan catatan wawancara yang diperoleh dari responden, CL (catatan lapangan), catatan lapangan berupa hasil dari observasi dan CD (catatan dokumentasi) bukti yang mendukung atau dokumentasi yang diperoleh dilapangan.

3. Kesimpulan/verifikasi

Dalam penelitian ini, berarti kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan mengenai analisis dari pola asuh orang tua dalam kemandirian anak usia 3-6 tahun Di Jln Inspektur Marzuki Lr. Bakti RT.03 RW.08 Pakjo, Ilir Barat 1. Kota Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Demografi Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa data demografi responden sebagai berikut.

Tabel 1. Data demografi

<i>Variabel</i>	<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persen (%)</i>
Responden	YN	-	-
	ML		
	DW		
	NH		

Gender	Female	4	100
	Male		
Usia	36 Tahun	1	50
	46 Tahun	1	50
	39 Tahun	2	75
Pendidikan	Diploma/ Sarjana	2	50
Terakhir	SD Sederajat	2	50
Status Pekerjaan	Wiraswasta	3	50
	PPPK	1	50
Status	Bercerai	3	75
Perkawinan	Kematian	1	25
Jumlah Anak	3	3	25
	1	1	25
	2	2	50
	2		
Usia Anak	6 Tahun		50
	7 Tahun	3	50
	8 Tahun	1	
Status Pendidikan	SD	4	50
Anak			

Dari data demografi penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian responden berstatus bercerai atau disebut sebagai *single parent* (100%) dengan rentan usia 36-46 tahun, Hasil penelitian menurut status pendidikan meunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus pendidikan diploma/sarsaja (50%) dan SLTA (50%). Namun pada dasarnya cara pengasuhan yang diberikan orang tua pun relatif sama, dengan status orang tua tunggal tentu memiliki berbagai cara dalam menyingkapi permasalahan dalam mendidik anak. terutama penndidikan agama. Sebagian besar responden selain berpendidikan juga memiliki pemahaman agama yang baik.

Hasil penelitian menurut status pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian rsponden bekerja sebagai wiraswasta (75%) dan PPPK (25%). Responden yang bekerja sebagai wiraswasta tentu memiliki waktu lebih banyak dirumah dibandingkan dengan responden yang bekerja sebagai PPPK, hal ini akan mempengaruhi pengasuhan yang diberikan ibu dengan waktu lebih banyak dirumah tentu memiliki waktu lebih banyak untuk mengawasi aktivitas anak.

Hasil penelitian menurut jumlah anak menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki 3 anak (50) dan 1 anak (50%) Dan 2 anak (50%). Orang tua yang hanya memiliki 1 orang anak tentu memiliki pengasuhan yang berbeda dengan orang tua yang memiliki lebih dari 1 orang anak, diantara orang tua dengan anak tunggal lebih ingin terlibat dalam kehidupan anak.

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua responden menyatakan bahwa pasca perceraian baik itu disebabkan oleh perpisahan dan kematian, orang tua membesarkan anaknya secara sendiri-sendiri tanpa kehadiran seorang suami, ibu yang harus menjadi tulang punggung keluarga sekaligus mendidik anak-anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan responden YN menyatakan pasca bercerai responden YN menyambung kehidupannya dengan cara bekerja dengan status sebagai orang tua yang berpendidikan tentu memilih mendidik anaknya dengan mendampingi anaknya dalam aktivitas kesehariannya, tidak emosional, ramah, mendidik dengan konsep yang baik, memberikan pengarahan, memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Sama halnya dengan responden NH pasca perceraian responden NH membesarkan anaknya dengan bekerja yaitu membuka usaha warung manisan dan sayuran, sehingga ibu NH lebih banyak waktu untuk mengontrol aktivitas keseharian KH, yaitu membebaskan namun tetap dalam pemantauan respondent NH, sama halnya dengan respondent DW pasca kematian pasangannya, DW membesarkan anaknya dengan bekerja yaitu berjualan kue, namun hal ini tidak membuat respondent DW minim dengan pengetahuan mendidik anak, respondent DW membesarkan anak dengan memberikan pengarahan dan pengawasan serta penanaman nilai agama sejak dini. Berbeda dengan responden ML yang berpendidikan tetapi pola asuh yang diberikan berbeda seperti menghukum anak ketika melakukan kesalahan, cenderung mengatur namun tidak mempertimbangkan kondisi anak dan memaksa kehendaknya.

Kemandirian Anak Dalam Pola Asuh Orang Tua Tunggal

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua responden yaitu responden YN mengenai kemandirian RD yaitu kemampuan fisiknya sudah berkembang dengan baik, dilihat kemampuannya dalam menggunakan pakaian, mampu ke toilet sendiri, dan menyiapkan buku dan tasnya sendiri. Berikut yang dituturkan oleh responden YN mengenai indikator kemandirian kemampuan fisik RD menjelaskan: "Kalau ke toilet sudah bisa sendiri, mandi sendiri, tapi kalo derek banyunyo masih di bantu kakaknyo karena kami masih makek sumur, RD sudah bisa melepas dan memasang pakaian, kaos kaki, sepatu, dan mampu makan dewek, bahkan nyiapke makannyo dewek, nyiapke tas,

dan bukunyo dewek”.

Kemudian diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan memang benar adanya `RD sudah mampu mengurus dirinya sendiri, hal ini dilihat dari RD mempersiapkan dirinya untuk pergi kesekolah tanpa dengan sendirinya tanpa bantuan dari responden YN, seperti ketoilet sendiri, melepas dan memasang pakaian, makan sendiri, menyiapkan makan sendiri, dan mengambil tasnya sendiri. Untuk memperkuat peneliti mengambil dokumentasi saat RD melepas dan memakai pakaian, memakai kaos dan sepatu, makan sendiri, dan menyiapkan buku dan menyipkan makan.

Samahalnya dengan kemampuan fisik SL yang sudah berkembang dengan baik, hal ini dilihat dari SL sudah mampu melepas Dan menggantik pakaiannya sendiri, mandi sendiri, menggosok gigi sendiri, walaupun terkadang masih bantuan responden DW untuk menggunakan pakaian sekolah dikarenakan SL belum terbiasa karena baru memulai memasuki sekolah dasar, berikut yang dipaparkan oleh responden DW:

“Sudah bisa bersihkan BAB sendiri, paliang kadang-kadang minsalnya lagi kepengen manjo kan minta bantuan ibu, ibu mandiin SL bu gitu, kalau buang kalo makek baju melepasnyo biso dewek, tapi kalo pakaian sekolah belum biso karna kan agak ribet ajunya harus digulung-gulung dulu karena kebesaran masih perlu antual ibu, biso nyiapke tasnyo dewek, makek kaos kaki sepatu biso sendiri”. Berdasarkan dari wawancara diatas disimpulkan bahwa kemandirian fisik SL sudah berkembang dengan baik, meskipun terkadang SL ingin dimanjakan oleh ibunya sehingga sesekali meminta responden DW untuk memandikannya, untuk memperkuat hasil wawancara maka dilakukan observasi dilapangan yang mununjukkan memang benar bahwa kemamouan fisik SL sudah berkembang dengan baik, seperti sudah mampu pergi ketoilet sendiri, mampu melepas dan memasang kaos kaki dan sepatu, menyiapkan buku dan tasnya, dan mampu memakai pakaiannya sendiri. Diperkuat dengan hasil dokuemntasi berupa responden SL menggunakan pakaian sendiri, menyiapkan buku dan tasnya ketika hendak pergi kesekolah, dan memakai kaos kaki Dan sepatu sendiri.

Sama halnya dengan responden KH yang perkembangan kemandirian fisiknya sudah berkembang dengan baik, berdasarkan hasil wawancara dengan responden NH menjelaskan:

“Lah biso bahkan cebok dewek bae lah biso, lah pacak makek baju dewek, kalo tasnyo masih ibu yang menyiapi”.

Berdasarkan wawancara diatas menunjukan bahwa kemandirian fisik KH cukup berkembang dengan baik walaupun masih perlu bantuan responden NH untuk menyiapkan bukunya, hasil observasi dilapangan menunjukan bahwa semua itu tidak

benar, melainkan responden KH sudah terbiasa mengurus dirinya sendiri, lantaran KH sibuk menjaga warungnya, walaupun NH memantau kegiatan KH berupa mengingatkan ketika KH lupa, observasi di lapangan menunjukkan bahwa KH sudah mampu menggunakan pakaiannya sendiri, melepas dan memasang kaos kaki Dan sepatu sendiri, dan menyiapkan buku dan tasnya sendiri juga menunjukkan KH sudah mampu mandi sendiri, makan sendiri, dan mampu menyiapkan bukunya sendiri. Dibuktikan dengan hasil dokumentasi yang menunjukkan kemampuan fisik KH seperti, mandi sendiri, menggunakan pakaian sendiri, dan makan sendiri, melepas dan memasang aos kaki sendiri, menyiapkan buku dan tasnya sendiri.

Pembahasan

Dari hasil analisis data yang diperoleh di lapangan terkait dengan pola asuh orang tua tunggal menunjukkan bahwa orang tua tunggal mempunyai kewajiban dalam mendidik anak, urutan kelahiran anak dan status pekerjaan orang tua juga mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Kemandirian anak dengan latar belakang orang tua bercerai atau *single parent* memunculkan perilaku yang mandiri dan cukup mandiri

Terlihat secara umum Dari hasil pengamatan yang telah dibahas pada hasil penelitian bahwasanya dari kedua pola asuh orang tua tunggal itu memiliki pola asuh yang berbeda sejalan dengan pendapat Riana Safitri (2022). Yang menyatakan setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Setiap pola asuh yang berbeda maka akan memiliki dampak yang berbeda pula bagi perkembangan anak. sehingga pola asuh merupakan bagian paling penting yang dapat mempengaruhi perilaku pada anak, didukung dengan penelitian Ani SA (2011). yang menyatakan betapa pentingnya pola asuh orang tua sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian anak dan membentuk karakter anak dimasa dewasa. sehingga dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua merupakan tanggung jawab orang tua yang dilakukan secara berkelanjutan guna mempersiapkan kepribadian anak.

Sehingga jika pola asuh yang diberikan orang tua baik maka akan memunculkan kemandirian yang baik pula seperti yang dilakukan oleh Responden YN yang termasuk kategori orang tua dengan pola asuh demokratis, ditunjukkan dari kemampuan orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, dilihat dari ketika RD hendak mengikuti salah satu lomba fhasion show disekolahnya responden YN memberikan kesempatan kepada RD memilih menggunakan baju yang seperti apa, hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Hasan, dkk (2023). Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, menentukan aturan dengan melibatkan anak, komunikasi ibu dan anak terjalin dengan baik, serta menghargai

pendapat anak. sama halnya dengan responden DW yang menunjukkan pola asuh demokratis dilihat dari responden DW membebaskan SL memilih mainannya, membebaskan SL memilih teman bermainnya, namun tetap dalam pengawasan dan kontrol responden DW, didukung dengan pendapat Dedi Siswanto (2020), yang menyatakan pasca perceraian, kebanyakan orang tua memberikan pola asuh adalah demokratis, dengan membebaskan anak untuk memilih namun tetap dengan kontrol orang tua atas segala sesuatunya. Begitu juga dengan responden NH yang juga termasuk orang tua dengan pola asuh demokratis dilihat dari responden NH membebaskan responden KH namun tetap dalam pengawasan dan kontrol responden NH. Dengan pola pengasuhan ini anak merasa dihargai, dan terjadinya interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak, keputusan yang disepakati secara bersama dan anak merasa percaya diri dalam setiap ingin melakukan aktivitasnya sehingga kemandirian anak dapat terstimulasi dengan baik.

Berbeda dengan Pola asuh responden ML yang menunjukkan kategori pola asuh otoriter dibuktikan dengan respondent ML memiliki aturan yang ketat untuk GR dan cenderung mengatur saja tanpa terlibat penuh dalam aktivitas kesehariannya. Dilihat dari responden ML memiliki aturan seperti memilihkan teman bermain untuk GR, membatasi GR untuk bermain keluar dan memiliki beberapa ketentuan untuk GR les, tanpa ada persetujuan atau diskusi terlebih dahulu, terkadang menghukum ketika GR melakukan kesalahan, dan menuntut GR berperilaku sesuai keinginannya. Didukung dengan pendapat Ahmad Susanto (2015) pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua suka menghukum, tegas, kurang saik sayang serta kurang simpatik. Orang tua dengan pengasuhan ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak serta mengomando menjadikan GR terbiasa selalu bergantung kepada orang lain.

Pola asuh keempat responden diatas dipengaruhi oleh status pekerjaan dan jumlah anak, sejalan dengan pendapat Rasidi, dkk (2021) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah status ekonomi keluarga atau status pekerjaan orang tua. Dilihat dari respondent YN, DW, dan NH yang bekerja sebagai wiraswaswa memiliki waktu lebih banyak dibandingkan dengan responden ML yang bekerja sebagai guru sekolah, responden ML menghabiskan waktunya separuh ditempat kerja sehingga responden ML tidak terlalu terlibat dalam aktivitas anaknya dan cenderung mengatur saja tanpa terlibat penuh dalam aktivitas anak.

Faktor lain yang mempengaruhi pola asuh kedua responden diatas adalah jumlah anak, sejalan dengan pendapat Andris Noya (2020). Yang menyatakan jumlah anak yang dimiliki keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

Dilihat dari responden YN yang memiliki 3 orang anak maka pola asuh responden YN untuk RD masih dibantu oleh saudaranya, responden KH yang dibantu oleh saudaranya untuk mengawasi, berbeda dengan responden ML hanya memiliki anak tunggal hal ini justru menjadikan responden ML memiliki banyak tuntutan kepada GR.

Dari keempat pola asuh responden diatas maka akan memunculkan anak dengan kemandirian yang berkembang dengan baik dan cukup berkembang dengan baik. Kemandirian anak dilihat berdasarkan indikator kemandirian anak usia 3-6 menurut pendapat Brewer (dalam Fatimah Rizkiyani, 2016). yang menyatakan kemandirian anak usia 6-7 tahun dapat dilihat dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

Berdasarkan dari hasil analisis data yang diperoleh di lapangan menunjukkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang berkembang dengan baik dan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memunculkan kemandirian yang cukup berkembang dengan baik, hal ini dilihat dari indikator kemandirian anak yaitu kemampuan fisik, seperti kemampuan fisik responden RD sudah mampu pergi ke toilet sendiri, menggunakan pakaian sendiri, melepas dan memasang kaos kaki dan sepatu, makan sendiri, dan menyiapkan buku dan tasnya sendiri. sama halnya dengan kemampuan kemandirian fisik SL yang mulai berkembang dengan baik, hal ini dilihat dari kemampuan fisik SL seperti mampu pergi ke toilet sendiri, melepas dan menggunakan pakaian, walau terkadang untuk menggunakan baju sekolah masih perlu bantuan, karena SL baru memasuki bangku sekolah dasar, menggunakan kaos kaki dan sepatu, mampu makan sendiri, dan menyiapkan tasnya sendiri, begitu juga dengan kemampuan kemandirian fisik KH sudah berkembang dengan baik hal ini dilihat dari KH sudah mampu mandi sendiri, makan sendiri, menggunakan pakaiannya. Berbeda dengan GR yang masih perlu bantuan ibu ML untuk memakai pakaian, memakai kaos kaki dan memakai sepatu, namun sudah mampu pergi ke toilet sendiri. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan fisik RD, SL, dan KH sudah berkembang sejalan dengan pendapat Intan Puspitasari, dkk (2021) kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. aktivitas sehari-hari berupa makan sendiri, pergi ke toilet sendiri, melepas dan memakai sepatu sendiri, dan menyiapkan buku sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pola asuh orang tua tunggal dapat disimpulkan bahwa: Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda begitu juga dengan orang tua tunggal tentu memiliki pola asuh yang berbeda dari orang tua satu ke orang tua lainnya, maka akan berdampak bagi perkembangan anak salah satunya adalah perkembangannya kemandirian anak. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda tentu menghasilkan pola asuh yang berbeda juga, responden YN termasuk orang tua dengan pola asuh demokratis ditunjukkan dari memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, membebaskan anak namun tetap dalam pengawasan dan kontrol, responden DW termasuk orang tua dengan pola asuh demokratis ditunjukkan dari DW memberikan kebebasan namun tetap dalam pengawasan responden DW, begitu juga dengan responden NH yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi masih ikut terlibat seperti mengawasi dan mengontrol aktivitas keseharian KH, sedangkan responden ML termasuk orang tua dengan pola asuh otoriter ditunjukkan dari adanya peraturan yang ketat tanpa mempertimbangkan kondisi anak, menghukum anak bila melakukan kesalahan, dan cenderung mengatur saja tanpa terlibat penuh dalam aktivitas anak. Pola asuh ini dipengaruhi oleh status pekerjaan dan urutan kelahiran anak, orang tua dengan jam kerja lebih banyak dihabiskan diluar tentu memiliki waktu yang minim untuk anaknya begitu juga dengan anak yang urutan kelahirannya bungsu atau memiliki saudara lainnya dengan anak tunggal memiliki pola pengasuhan yang berbeda. Kedua pola asuh ini akan memunculkan anak yang kemandiriannya sudah berkembang dengan baik dan cukup berkembang dengan ini hal ini menjawab semua dari stigma masyarakat atau peneliti terdahulu yang menyatakan orang tua tunggal memiliki keterbatasan dalam mengembangkan kemandirian anak. Kemandirian anak dengan pola asuh orang tua tunggal dapat dikatakan sudah berkembang dengan baik dan cukup berkembang dengan baik, anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter, ditunjukkan dari responden RD, SL, dan KH dengan pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang berkembang sangat baik hal ini dibuktikan dari analisis data yang diperoleh di lapangan sudah memenuhi beberapa indikator dari kemandirian anak usia 6-8 tahun yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mampu mengendalikan emosi. Berbeda dengan responden GR dengan pola asuh otoriter memiliki kemandirian yang cukup berkembang dengan baik hal ini dibuktikan dengan GR hanya memenuhi beberapa indikator kemandirian anak usia 6-8 tahun yaitu percaya diri, bertanggung jawab, senang berbagi, namun terkadang masih perlu bantuan dalam

kemampuan fisiknya belum mampu pandai bergaul dan mengendalikan emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Siti Nur. (2020). *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Kemandirian Anak*. Jurnal Kajian Keislaman, 1(1), 10-10.
- Ani. SA. (2011). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pementukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 5(1),70-84.
- Anik T & Fepi TH, (2019). *Ayah Terlibat Keluarga Hebat (Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak)*. Kota Baru: CV.Beta Aksara.
- Ardy & Wiyani, N. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ayun, Qurrotun. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul 5(1), 102-122.
- Badan Pusat Statistic (BPS). (2015). *Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinan, 2009-2013*, Jakarta, ID:BPS.
- Bambang, Supriyadi. (2020). *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. Grupedia.
- Budi. (2020). *Pendidikan Pramuka*. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya, 113-114.
- Burhan, Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cresweel, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dacholfany, Ihsan & Uswatun hasanah. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Dewi Dkk. (2014). *Analisis Pembelajaran Dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi 1 Pontianak*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran.
- Ekawati, Ati. (2020). *Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Anak Yang Berkonflik Hukum Di Bapas Kelas 1 Bandung*. Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran 2(1), 17-26.
- Elizabeth B, Hurlock. (2013). *Perkembangan Anak Jilid.2*. Jakarta: Erlangga.
- Farihah Dkk. (2022). *Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dan Anak Bungsu Pada Siswa TL. Al-Djufri III Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022*. Journal.Um-Surabaya, 1(2)
- Firmawati, Dkk. (2018). *Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo*. Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan). 7(2), 2301-5691.
- Frankli, V.E. (1972). *Man's Search For Meaning: Ann Introduction To Logetherry*, Beacon

Press.

- Harahap, Ernawati. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Manahement.
- Hasan, Muhammad. Dkk. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Sukajaya: Pt Sada Kurnia Pustaka.
- Hasanah, Uswatun. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*. Journal Metrouniv Elementri, 2(1), 72-81.
- Herman, Dkk. (2023). *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Indriani, Fitri. (2020). *Perkembangan Peserta Didik Terintegrasi Dengan Nilai-Nilai Keislaman*. Yogyakarta.
- Karlina, Happy. & Kamasitoh, A. (2014). *Perceraian Karena Pernikahan Atas Kehamilan Diluar Nikah (Studi Kasus Dengan Pola Asuh Permisif)*. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 2(2), 25-32.
- Krisnaningsih, Diah. (2017). *Dampak Peran Ganda Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal, Religiusitas, Dan Pendidikan Terhadap Kesejahteraan Keluarga Dalam Perspektif Al-Maqasid Syariah*. Thesis Thesis, Universitas Airlangga.
- Lail, Alif Hidayah. Dkk. (2017). *Penerimaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Tunggal*. Journal Of Psychology And Islamic Science. 1(2), 75-85.
- Latifah, Lilik. (2022). *Fikrah Fatayat Nu*. Kabupaten Tasikmalaya: Mghza Pustaka.
- M.Save Dagun. (2015) *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil.
- Maris, S. Dkk. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Tiberian Kayu Tanam Kabupaten Landak*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 10(2).
- Masganti. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Melinda, Vini. (2021). *Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni*. Jurnal Audhi, 3(2), 75-86.
- Meloeng, Lexy. (2008). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Rosdakarya.
- Miftahudin. (2020). *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Miles, Matthew B.: Huberman, A Micheal. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*.
- Mubarok, Frengki. (2022). *Mushadir Tarbawiyah: Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur'an*

Dan Al-Hadits.

- Musbikin, Imam. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Bandung: Nusa Media.
- Naftali, Ananda Ruth. Dkk. (2017). *Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian*. Jurnal Bulletin Psikologi, 25(2), 124-135.
- Nofianti, Rita. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Noor, Juliansyah. (2012). *Metode Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Noya, Adris. (2023). *Buku Ajar Psikologi*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Nufus, Hayati. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak*. LP2M IAIN Ambon.
- Prianto, Budhi. Dkk. (2013). *Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian*. Jurnal Komunitas, 5(2), 208-218.
- Puspitasari, Intan. Dkk, (2021), *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi*, Yogyakarta: UAD Press.
- Rahayu, Afina Sefti. (2017). *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mther Dalam Ranah Domestic Dan Public*. Jurnal Analisis Sosiologi. 6(1), 82-99.
- Rahma, Astuti. (2021). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: ANDI.
- Ramadhani, Putri Erika. Dkk. (2019). *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*. Jurnal Pekerjaan Sosial, 2(1), 110.
- Retnowati, Yuni. (2008). *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(3).
- Rizkyani, Fatimah. Dkk. (2019). *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut pandangan Guru Dan Orang Tua*. Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini, 16(2),121-129.
- Robert K. Yin. (2011). *Applications Of Case Studt Research*.
- Rosida, Sisi. Dkk. (2022). *Stop Keterlambatan Berbicara Pada Anak*. Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Silalahi, Karlinawati. (2010). *Psikologi Keluarga*, Jakarta Rajawali.
- Siswanto, Dedi. (2020). *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Jawa Timur: Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, Adi & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter Diera Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Di Tamankanak-Kanak*. Jakarta:

Kencana.

Susanto, Ahmad. (2017). *.Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto. Ahmad. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara.

Susilogugnantanto, Raharjo. (2022). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Kudus: Nora Meida Enterprise.

Taylor, Steven J Bogdan, Robet; Devault, Marjorie. 2015. *Introduction To Qualitative Research Methods: A Guidedbook And Resource*, Jhon Wiley & Sons.

Ulfa, Amira Adlina & Fauziah, FY. (2020). *Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah PTK PNF, 15(2), 153-159.

Vaniyusha, Ghaniya (2016), *Cara Mudah Merawat Bayi, Batita, Dan Balita* (Edisi Revisi). Jakarta: Transmedia Pustaka.

Wahyuni, T. (2021). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*, Sukabumi: CV Jejak